

## MAKNA LONDE TAMA RAMPANAN KAPA' DALAM RITUAL RAMBU TUKA' DI TORAJA

Resnita Dewi<sup>1</sup>, Daud Rodi Palimbong<sup>2</sup>, Anastasia Baan<sup>3</sup>

FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Makale, Indonesia<sup>123</sup>

resnita@ukitoraja.ac.id<sup>1</sup>, Davidrodi15@yahoo.com<sup>2</sup>, anastasiabaan@ukitoraja.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Selain *Rambu Solo'*, masih ada upacara adat yang terkenal di Toraja adalah *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* adalah ritual kesedihan, sementara *Rambu Tuka'* adalah ritual kebahagiaan. Salah satu jenis dari ritual *Rambu Tuka'* adalah *tama rampanan kapa'* atau pernikahan. Dalam ritual *tama rampanan kapa'* terdapat kegiatan *si londe* atau berbalas pantun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna *londe tama rampanan kapa'* dalam ritual *Rambu Tuka'* di Toraja. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *londe pa'pakilala tama rampanan kapa'* yang diperoleh pada kegiatan *Rambu Tuka'* di Toraja Utara. Data dikumpulkan (1) teknik rekam (2) teknik catat dan (3) teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan makna *londe pa'pakilala tama rampanan kapa'* adalah (1) Pasangan suami istri harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga; (2) Pasangan suami istri harus menepati janji pernikahan mereka; (3) Pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan; (4) Pasangan suami istri harus saling menerima keadaan masing-masing; (5) Pasangan suami istri harus setia satu sama lain; (6) Pasangan suami istri harus saling memahami.

**Kata Kunci:** Londe Pa'pakilala; Rampanan Kapa'; Rambu Tuka'

### PENDAHULUAN

Sastra lisan Toraja merupakan salah satu kesusastraan yang ada Indonesia. Sastra lisan sangat beragam dari jenis, bentuk, dan susunannya. Menurut Kanan (2011: 19) berbagai jenis-jenis sastra Toraja yakni, *Karume, Gelong, Bating, Sengo, Pangimbo, Passonde-Sonde, Puama, Manganta', Ma'parapa', Passalu Nene', dan Londe*.

*Londe* merupakan salah satu cara untuk menyampaikan maksud, nasihat, ungkapan perasaan bahkan sebagai sindiran halus yang diungkapkan secara puitis. Oleh karena itu, orang yang menyampaikan isi hatinya atau nasihatnya dalam bentuk *londe* bisa dipastikan orang itu arif atau bijak. Jadi, *londe* itu ibarat mata rantai dengan kearifan lokal atau ibarat mata uang di dunia sisi yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Toraja.

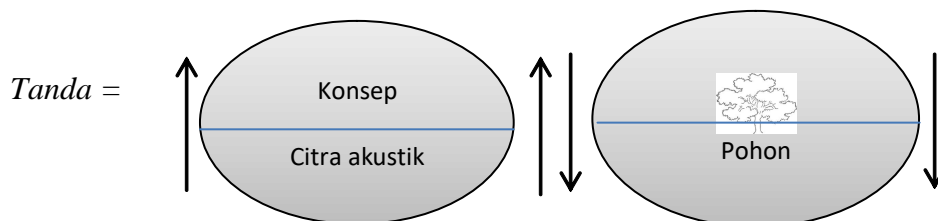
Menurut Kanan (2011: 19), "*Londe* merupakan salah satu jenis sastra Toraja, yang saat ini mulai jarang kita dengar di antara masyarakat. *Londe* biasanya dipakai sebagai curahan kalbu." *Londe* termasuk salah satu sastra lisan Toraja, *Londe* terbagi atas *Londe Tananan dapo'* (*Londe* keluarga), *Londe tomatua* (*Londe* orang tua), *Londe Tosisala-Sala Lan Tananan Dapo'* (*Londe* perselisihan dalam rumah tangga), *Londe Tomangura* (*Londe* Anak Muda), dan *Londe Pa'pakilala* (*Londe* nasihat), sesuai dengan tujuannya.

Penggunaan *Londe* dapat juga ditemukan dalam *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* dalam Bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap yang naik atau arahnya ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. *Rambu Tuka'*

sering juga disebut *aluk rampe matallo*, ritus-ritus di sebelah timur. Persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang sekarang dipercaya mendiami langit sebelah timur laut. Ritus-ritus dalam rambu tuka' dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa ritus yang termasuk ke dalam Rambu Tuka' adalah *Ma' Bua'*, *Merok*, *Mangrara Banua*, dan *Rampanan Kapa*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terdapat londe tama rampanan kapa' menggunakan pendekatan semiotic de Saussure. Secara etimologi kata *semiotika* berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti 'tanda'. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993). Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

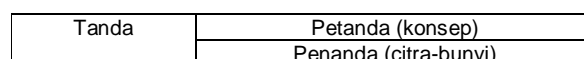
Teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) tentang tanda dibagi menjadi dua dikotomi yaitu, penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi pada selembar kertas; "Pemikiran itu di sisi depan sedangkan bunyi di sisi belakangnya" (Saussure dalam Nöth, 2006: 59). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai suatu 'entitas psikologis dua sisi' yang terdiri atas *konsep* dan *pencitraan bunyi*, yang menggambarkan tanda secara utuh.



**Gambar 1.** Model Tanda Linguistik de Saussure, (1966: 67)

Gambar tersebut menggambarkan dua sisi yang merupakan tanda secara utuh. Model itu memperlihatkan kata *pohon* sebagai suatu rangkaian bunyi yang mengacu pada konsep "pohon". Tanda panah menunjukkan "asosiasi psikologis" antara pencitraan bunyi dan konsep.

Mengenai dua sisi yang menyusun suatu tanda, Saussure kemudian memperkenalkan istilah baru *signifié/signified* (petanda) untuk konsep dan *signifiant/signifier* (penanda) untuk pencitraan bunyi. Inovasi terminologis ini menyatakan bahwa dua sisi itu saling menguntungkan karena menunjukkan perbandingan yang memisahkannya dari satu sama lain dari keseluruhan yang merupakan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, dilibatkan tiga gagasan dalam model tanda diadik Saussure. Tanda (*signe*) menunjukkan keseluruhan yang memiliki *petanda* dan *penanda* sebagai dua bagiannya. Hal ini tampak pada bagan berikut.



**Gambar 2.** Tiga istilah dalam model diadik Saussure, (Nöth, 2006: 60)

Istilah *tanda* kadang digunakan oleh Saussure mengacu pada *penanda*. Saussure menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata-pranata

sosial. Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan kolektif yakni relasi antartanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem (Nöth, 2006).

Dengan demikian, konsep *signifiant* dan *signifie* menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Signifiant* atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Adapun *signifie* atau yang disebut juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif (Moleong, 2007). Data dalam penelitian ini berupa tuturan ritual *Rambu Tuka'* yang berjenis *Londe Pa'pakilala Tama Rampanan Kapa'*. Data dikumpulkan dari upacara ritual *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Toraja Utara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat (Mahsun, 2007). Untuk menganalisis makna dalam syair *Sengo* digunakan teori semiotika de Saussure (tentang penanda dan petanda.)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan Semiotika de Saussure, dapat disimpulkan bahwa makna *londe pa'pakilala tama rampanan kapa'* adalah (1) Pasangan suami istri harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga; (2) Pasangan suami istri harus menepati janji pernikahan mereka; (3) Pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan; (4) Pasangan suami istri harus setia satu sama lain; (5) Pasangan suami istri harus saling memahami.

Makna *Londe Pa'pakilala Tama Rampanan Kapa'* tentang pasangan suami istri yang harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada *londe* berikut ini.

Penanda	Petanda
<i>Garagangki lembang sura'</i> <i>Lopi dimaya-maya</i> <i>Tu la tanii massola dua</i> <i>Umpamisa inaya.</i>  Artinya Buatkan kita perahu Perahu yang siap berlayar Kita berdua tempati Membangun hidup ini.	Pasangan suami istri yang harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga

*Londe* tersebut mengandung makna yang berupa pesan kepada pasangan suami istri baru agar bersatu hati dalam membangun sebuah bahtera rumah tangga. Hal ini tampak pada larik *Tu la tanii massola dua umpamisa inaya*. Larik tersebut mengibaratkan rumah tangga sebagai sebuah perahu yang berlayar. Perahu tersebut harus dikayu bersama oleh suami dan istri dengan bersatu hati.

Makna *Londe Pa'pakilala Tama Rampanan Kapa'* yang kedua adalah pasangan suami istri yang harus menepati janji pernikahan mereka. Makna tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Penanda	Petanda
<p><i>Alloniko baru pirri'</i> <i>Batu tappolo-polo</i> <i>Poloi batu</i> <i>Tang polo inaya.</i></p> <p>Artinya Jadikanlah batu kuat sebagai bantal Batu tidak terbelah Batu boleh terbelah Tapi hati tidak akan patah.</p>	<p>pasangan suami istri agar tetap memegang teguh janji pernikahan</p>

Londe tersebut mengandung makna yang berupa pesan kepada pasangan suami istri agar tetap memegang teguh janji pernikahan. Hal ini tampak pada larik *poloi batu tang polo inaya*. Larik tersebut memberi pesan atau nasihat kepada suami istri untuk memegang teguh janji pernikahan tidak boleh terbelah seperti batu yang mungkin saja terbelah.

Makna *Londe Pa'pakilala Tama Rampanan Kapa'* yang ketiga adalah pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan. Makna tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

Penanda	Petanda
<p><i>Pandan diona' isimmu</i> <i>Dio alla' kalemu</i> <i>Pasisolana'</i> <i>Buaranna matammu.</i></p> <p>Artinya Lindangkanlah aku pada gigimu Di selah-selah tubuhmu Gabungkanlah aku Pada biji matamu.</p>	<p>pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan</p>

Londe tersebut mengandung makna yang berupa pesan kepada pasangan suami istri agar tetap harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan. Makna tersebut dapat dilihat pada larik *Pasisolana' Buaranna matammu*. Larik tersebut memberi pesan atau nasihat kepada suami istri agar selalu menjadikan pasangannya sebagai teman, sahabat, dan pendamping dalam suka dukamu. Dengan demikian londe tersebut berpesan bahwa apapun yang dialami, apapun yang dilalui pasangan suami istri harus melaluinya bersama.

Makna *Londe Pa'pakilala Tama Rampanan Kapa'* yang keempat adalah pasangan suami istri harus setia satu sama lain. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Penanda	Petanda
<p><i>Diong barana' sibintan</i> <i>Sendana sitamben</i> <i>Noka' dira'ta'</i> <i>Niling dipole dua.</i></p> <p>Artinya Di sana beringin saling melihat" Pohon cendana yang berangkulan" Tidak ingin dipisah Apalagi dibelah dua</p>	<p>pasangan suami istri harus setia satu sama lain</p>

Makna dari *londe yang menyatakan suami istri harus setia satu sama lain tampak pada larik noka' dira'ta' niling dipole dua*. Larik tersebut menyatakan bahwa suami istri hendaknya seperti pohon beringin dan pohon sendana yang saling menjaga, saling melengkapi, saling mendukung, dan tidak mau dipisahkan oleh apapun dan siapapun juga. Dengan kata lain *londe* tersebut mengandung makna agar pasangan suami istri harus setia satu sama lain dan tetap bersama baik suka maupun duka. Makna *Londe Pa'pakilala Tama*

*Rampanan Kapa'* yang kelima adalah pasangan suami istri harus saling memahami. Hal ini dapat ditemukan pada londe berikut ini.

Penanda	Petanda
<i>Karapanna kumebali</i> <i>Kutang ma'loko-loko</i> <i>Songkako iko</i> <i>Natumang pupu' ara'.</i>	pasangan suami istri harus saling memahami
<i>Artinya</i> Untunglah aku tidak menjawab"	
Untunglah aku terdiam" Engkau terjatuh Akibat amarah yang terkendali	

Londe tersebut mengandung makna yang berupa pesan agar ketika dalam berumah tangga ada pasangan yang sedang marah alangkah baiknya kita diam. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling memahami dan rumah tangga. Kadang kala, jika seseorang pasangan marah, maka pasangannya pun ikut marah akan mengakibatkan emosi semakin memuncak hingga dapat memicu masalah besar karena tidak saling memahami.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa makna *londe pa'pakilala tama rampanan kapa'* adalah (1) Pasangan suami istri harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga; (2) Pasangan suami istri harus menepati janji pernikahan mereka; (3) Pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan; (4) Pasangan suami istri harus setia satu sama lain; (5) Pasangan suami istri harus saling memahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian (Edisi V)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, H Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kanan, Pasang, P. (2011). *Sastra Toraja Dalam Berbagai Bentuk*, Yogyakarta, Penerbit Gunung Sopai.
- Lebang. (2003). *Samparan Pakadanna Toraya*. Tana Toraja: Siayoka
- Manta Yohanis. (2000). *Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja*. Tana Toraja: Stikpar
- \_\_\_\_\_. (2011). *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo.
- Moleong, Lexy.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pelipus. (2009). *Memahami Makna Londe Religius Melalui pendekatan Semiotik*. Skripsi tidak diperbaiki. Makale: UKI Toraja.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta.
- Sulistyorini, D. dan Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Theodorus Kobong. 2008. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 54-64.
- Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. Paris: Payot

